

HUBUNGAN FEEDING DIFFICULTIES DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA 12-60 BULAN DI DESA PANDUMAN KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER

Puji Cica Saputri¹, Nikmatur Rohmah², Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni³

pujicicasaputri03@gmail.com¹, nikmaturrohmah@unmuhjember.ac.id²,
zuhrotul.eka@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya, dan salah satu faktor resiko yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah feeding difficulties atau kesulitan makan, yang memengaruhi asupan nutrisi dan pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara feeding difficulties dengan kejadian stunting pada anak usia 12 – 60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 214 balita, dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan Teknik simple random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner feeding difficulties skala Guttman dan lembar observasi status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita mengalami feeding difficulties sebanyak 107 anak (50%) dan mengalami stunting sebanyak 90 anak (42.1%). Hasil uji statistic menunjukkan nilai $p = 0,001$ dengan koefisien sebesar 0,738, ada hubungan yang kuat dan signifikan antara feeding difficulties dengan kejadian stunting. Semakin tinggi tingkat feeding difficulties yang dialami anak, maka semakin besar pula risiko mengalami stunting. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif orang tua dan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini serta memberikan edukasi yang tepat untuk mencegah terjadinya stunting melalui pengelolaan pola makan anak yang optimal.

Kata Kunci: Balita, Feeding Difficulties, Kejadian Stunting.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's height that is not appropriate for their age, and one of the risk factors contributing to this condition is feeding difficulties, which affect nutritional intake and child growth. This study aims to determine the relationship between feeding difficulties and the incidence of stunting in children aged 12-60 months in Panduman Village, Jelbuk District, Jember Regency. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The population in this study amounted to 214 toddlers, and all were sampled using a simple random sampling technique. The data collection instrument used a Guttman scale feeding difficulties questionnaire and a nutritional status observation sheet based on height-for-age indicators. Data analysis was carried out using the Spearman Rho test. The results showed that 107 toddlers (50%) experienced feeding difficulties and 90 children (42.1%) experienced stunting. The results of the statistical test showed a p value = 0.001 with a coefficient of 0.738, there is a strong and significant relationship between feeding difficulties and the incidence of stunting. The higher the level of feeding difficulties experienced by a child, the greater the risk of experiencing stunting. Therefore, active involvement of parents and health workers is needed in conducting early detection and providing appropriate education to prevent stunting through optimal management of children's diets.

Keywords: Toddlers, Feeding Difficulties, Stunting Incidence.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang dialami oleh anak usia di bawah lima tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi kronis dalam

jangka waktu lama. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai atau berada di bawah standar tinggi badan menurut asia. Anak balita yang mengalami stunting atau stunting berat memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) yang berada di bawah standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh World Health Organization – Multicentre Growth Reference Study (WHO-MGRS) (Samsuddin et al., 2023).

Stunting pada anak balita merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu selama kehamilan, riwayat penyakit pada bayi, serta asupan gizi yang tidak memadai. Anak yang mengalami stunting berisiko menghadapi hambatan dalam perkembangan fisik dan kognitif secara optimal di masa mendatang. Malnutrisi dapat terjadi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan pasca kelahiran, namun dampaknya umumnya baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Masalah gizi pada anak seperti tubuh pendek, kelebihan berat badan atau penyakit menular (PTM), biasanya dimulai dari masa perkembangan janin dalam kandungan hingga usia dua tahun. Defisiensi gizi menghambat tumbuh kembang anak, serta memicu kelainan pada bentuk tubuh, meskipun secara genetic sel-sel tubuh memiliki potensi untuk berkembang normal (Fauziah et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2021, sekitar 22,3% atau 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan prevalensi global tergolong tinggi, yakni antara 20% hingga kurang dari 30% (UNICEF et al., 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada balita menurun 37,6% pada tahun 2013 menjadi 21,6% 2022, seiring dengan penurunan masalah gizi kurang (underweight) dari 19,6% menjadi 17%, wasting dari 12,1% menjadi 7,1% dan overweight dari 11,8% menjadi 3,5% (Meilini et al., 2024). Di Provinsi Jawa Timur, angka stunting juga mengalami penurunan signifikan dari 23,5% pada tahun 2021 menjadi 17,7% pada tahun 2023, termasuk di Kabupaten Jember yang mencatat penurunan dari 34,9% pada tahun 2021 menjadi 29,7% pada 2023. Namun, prevelensi tersebut masih belum mencapai target presentase stunting 14% pada tahun 2024 dalam PERPRES RI No. 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting (Soemiarsono, 2024). Di Kecamatan Jelbuk mempunyai prevalensi stunting 2 (gizi kurang) sebanyak 165 anak balita atau 8,0% dari total 2.064 balita. Khususnya di Desa Panduman menjadi Desa dengan angka kejadian stunting tertinggi yaitu mencapai 52,7% dari total 463 balita.

Berdasarkan kerangka konsep UNICEF mengenai determinan malnutrisi pada anak, stunting memiliki dampak serius yang dapat terlihat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi peningkatan resiko kesakitan dan kematian pada anak, sementara dalam jangka panjang, stunting dapat memengaruhi kemampuan belajar, produktivitas kerja, dan kapasitas fisik seseorang dimasa dewasa. Kerangka konsep ini juga membagi penyebab malnutrisi menjadi determinan langsung dan tidak langsung. Determinan langsung meliputi asupan gizi yang tidak memadai (inadequate dietary intake) dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan determinan tidak langsung mencakup tingkat Pendidikan dan pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, pola asuh anak, serta keterbatasan akses terhadap layanan Kesehatan yang memadai. Faktor-faktor ini saling terkait dan memengaruhi status gizi ibu dan anak secara keseluruhan, sehingga memerlukan pendekatan holistic untuk penanggannya (UNICEF, 2023). Sementara itu, faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah feeding difficulties atau kesulitan makan (Fauza et al., 2021).

Feeding difficulties adalah salah satu penyebab stunting yang sering kali terjadi pada balita, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kesulitan ini dapat

berupa gangguan pola makan sulit menelan, kurangnya nafsu makan, hingga pengenalan makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Akibatnya, anak mengalami kekurangan asupan gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimal. Studi menunjukkan bahwa gangguan makan yang tidak ditangani dapat memperburuk status gizi anak, sehingga menghambat perkembangan fisik dan kognitifnya. Pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah ini melibatkan intervensi nutrisi spesifik, edukasi keluarga dapat membantu mengatasi feeding difficulties dan menurunkan risiko stunting pada anak (Klein et al., 2023).

Dengan tingginya angka prevalensi stunting di Indonesia serta pentingnya kecukupan gizi dalam mendukung pertumbuhan anak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara feeding difficulties dan kejadian stunting pada anak berusia 12-60 bulan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam merancang intervensi yang efektif untuk mengatasi kesulitan makan pada anak sekaligus mencegah stunting. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan program kesehatan masyarakat yang lebih optimal dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki balita usia 12-60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, dengan total 463 responden. Dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh sampel sebanyak 214 orang tua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling, yaitu Teknik pengambilan sampel dari populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Tempat pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner feeding difficulties skala Guttman dan lembar observasi status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember No. 146/KEPK/FIKES/VII/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk

Usia	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
18 – 32 tahun	155	72,4
33 – 47 tahun	54	25,2
48 – 63 tahun	5	2,3
Total	214	100

Berdasarkan table 1. usia orang tua yang paling banyak pada penelitian ini yaitu usia 18 – 32 tahun yang berjumlah 155 orang (72,4%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	10	4,7
SD	85	39,7
SMP	56	26,2
SMA	54	25,2
Perguruan Tinggi	9	4,2
Total	214	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa jenjang Pendidikan yang di tempuh oleh orang tua pada penelitian ini paling banyak adalah SD sebanyak 85 orang (39,7).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
IRT	167	78,0
Petani	27	12,6
Wiraswasta	6	2,8
Bobin	4	1,9
Buruh	3	1,4
Guru	2	0,9
Karyawan	2	0,9
Pedagang	2	0,9
Ekspedisi	1	0,5
Total	214	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua pada penelitian ini paling banyak adalah IRT sebanyak 167 orang (78,0 %).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan Keluarga

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Perbulan Keluarga di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

Pendapatan Per-Bulan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
<UMR	183	85,5
>UMR	31	14,5
Total	214	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa jenjang pendapatan perbulan keluarga pada penelitian ini paling banyak adalah < UMR sebanyak 183 orang (85,5%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Laki-laki	110	51,4
Perempuan	104	48,6
Total	214	100

Berdasarkan tabel 5. jenis kelamin responden pada penelitian ini 110 orang (51,4%) adalah laki – laki dan 104 balita (48,6%) adalah Perempuan.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Usia Anak di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

Usia	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
12 – 23 Bulan	89	41,6
24 – 35 Bulan	38	17,8
36 – 60 Bulan	87	40,7
Total	214	100

Berdasarkan tabel 6. usia anak yang paling banyak pada penelitian ini yaitu usia 12 – 23 tahun yang berjumlah 89 Balita (41,6%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Anak

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

BB Lahir	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
>2,5	179	83,6
<2,5	35	16,4
Total	214	100

Berdasarkan tabel 5.7 berat badan lahir anak yang paling banyak pada penelitian ini yaitu > 2,5 kg yang berjumlah 179 balita (83,6%).

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Sekarang

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berat Badan Sekarang di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

BB Sekarang	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Tinggi	34	16,8
Normal	102	47,7
Rendah	76	35,5
Total	214	100

Berdasarkan tabel 8. berat badan sekarang anak yang paling banyak pada penelitian ini yaitu BB sedang yang berjumlah 102 balita (47,7%).

9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggi Badan atau Panjang Badan

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tinggi Badan atau Panjang Badan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Tinggi	0	0
Normal	124	57,9
Pendek	66	30,8
Sangat Pendek	24	11,2
Total	214	100

Berdasarkan tabel 9. TB/PB anak yang paling banyak pada penelitian ini yaitu TB/BB yang mempengaruhi stunting yaitu pada kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 90 balita (42.1%).

A. Data Khusus

1. Feeding Difficulties

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Feeding Difficulties di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

<i>Feeding Difficulties</i>	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Tidak	107	50,0
Ya	107	50,0
Total	214	100

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan bahwa tidak memiliki kesulitan makan dan mengalami kesulitan makan pada anak memiliki kategori yaitu sebanyak 107 balita (50.0%).

2. Kejadian Stunting

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

Stunting	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Tidak	124	57.9
Iya	90	42.1
Total	214	100

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita memiliki kategori stunting yaitu sebanyak 90 balita (42.1%).

3. Hubungan Feeding Difficulties Dengan Kejadian Stunting

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Hubungan Feeding Difficulties Dengan Kejadian Stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Juli 2025 (n=214)

Variabel	Statistic	
	P value	Koefisien Korelasi
<i>Feeding Difficulties</i>	0,001	0.738
Kejadian Stunting		

Berdasarkan tabel 12. menunjukkan hasil dari data bivariate pada uji Spearman rho diperoleh nilai p value = 0.001 yang berarti $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara feeding difficulties dengan kejadian stunting di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Koefisien korelasi ($r = 0,738$) artinya ada hubungan positif yang kuat antara feeding difficulties dengan kejadian stunting, sehingga semakin tinggi feeding difficulties, maka semakin tinggi kejadian stunting.

Pembahasan

1. Feeding Difficulties

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember dari 214 responden pada bulan Juli 2025, diperoleh pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa distribusi feeding difficulties pada balita dengan kategori tidak mengalami gangguan makan sebanyak 107 balita (50%) dan kategori mengalami gangguan makan sebanyak 107 balita (50%). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi feeding difficulties pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk tergolong tinggi dan merata. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pemberian makan yang merupakan suatu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian lebih.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi feeding difficulties pada balita seperti pendidikan orang tua, pendapatan perbulan keluarga, jenis kelamin anak, usia anak, dan berat badan lahir anak. Berdasarkan pendidikan orang tua balita menunjukkan sebagian

besar pendidikan orang tua adalah SD sebanyak 85 orang (39,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto (2022) Pendidikan yang rendah berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusi, sehingga berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan Masyarakat mengenai kesulitan makan pada anak. Peneliti berpendapat bahwa rendahnya Pendidikan orang tua dapat menghambat pemahaman tentang cara pemberian makan yang benar, sehingga meningkat risiko feeding difficulties pada anak.

Pada aspek pendapatan perbulan keluarga mayoritas berpenghasilan dibawah UMR sebanyak 183 orang (85,5%). Penelitian ini sejalan dengan (Yulianto et al., 2022) anak yang berasal dari keluarga kurang mampu cenderung mengalami gangguan makan akibat keterbatasan variasi makan, yang mengurangi minat anak untuk mengkonsumsinya. Peneliti berpendapat bahwa pendapatan keluarga yang rendah membatasi kemampuan orang tua dalam menyediakan variasi dan kualitas makanan, sehingga anak cenderung mengalami kebosanan makan dan berisiko mengalami feeding difficulties.

Selain itu, berdasarkan faktor jenis kelamin anak mayoritas anak laki-laki lebih sering mengalami kesulitan makan sebanyak 110 balita (51,4%). Penelitian ini sejalan Soediby & Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa kelompok usia terbanyak mengalami kesulitan makan yaitu berjenis kelamin laki-laki. Peneliti berpendapat bahwa anak laki-laki cenderung memiliki aktivitas fisik yang lebih tinggi dan sulit diarahkan saat makan, sehingga berpotensi mengalami kesulitan makan lebih sering dibandingkan anak perempuan.

Selain itu, berdasarkan faktor jenis usia anak mayoritas berusia 12 – 23 Bulan sebanyak 89 balita (41,6%). Penelitian ini sejalan dengan Soediby & Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa anak usia 1-3 tahun mengalami tahap perkembangan otonomi, dimana anak mulai memilih makanan sendiri dan sering menolak makanan baru atau yang tidak disukai. Peneliti berpendapat bahwa pada usia tersebut anak mulai rawan muncul feeding difficulties karena anak mulai mandiri dan cenderung memilih-milih makanan.

Berdasarkan berat badan lahir (BBLR) menunjukkan bahwa berat badan lahir lebih dari 2,5 kg sebanyak 179 balita (83.6%) namun terdapat kurang dari 2,5 kg sebanyak 35 balita (16,4%). Penelitian ini sejalan dengan (Syaiful et al., 2020) yang menyatakan bahwa kondisi ini dapat menyebabkan masalah seperti kesulitan makan. Peneliti berpendapat anak dengan BBLR memiliki risiko gangguan makan akibat belum matangnya fungsi organ tubuh, terutama sistem pencernaannya.

Berdasarkan temuan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pada saat penelitian yang dilakukan pada balita usia 12-60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk, didapatkan prevalensi feeding difficulties sebesar 50%. Meskipun separuh balita tidak mengalami gangguan makan, namun masih terdapat 50% yang mengalami kesulitan makan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi gizi dan pola asuh makan, terutama bagi keluarga dengan pendidikan rendah dan pendapatan UMR. Strategi edukasi yang disesuaikan dengan latar belakang sosial ekonomi dan jenis kelamin anak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua dalam pemberian makan yang tepat, sehingga dapat menurunkan angka feeding difficulties secara menyeluruh.

2. Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember dari 214 responden pada bulan Juli 2025, diperoleh pada tabel 5.11 menunjukkan bahwa mayoritas balita mengalami stunting 90 balita (42.1%). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di wilayah Desa Panduman Kecamatan Jelbuk masih tinggi dan menjadi masalah gizi kronis yang perlu mendapat perhatian serius.

Beberapa faktor yang mempengaruhi stunting pada balita antara lain usia dan pekerjaan orang tua, berat badan sekarang serta tinggi badan anak. Berdasarkan usia orang tua menunjukkan sebagian besar usia umur 18 – 32 tahun sebanyak 155 orang (72.4%). Penelitian ini sejalan dengan Hasrun (2024) ibu dengan usia terlalu muda memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, dan beresiko empat kali lebih tinggi melahirkan anak stunting dibandingkan ibu dengan usia reproduktif ideal. Peneliti berpendapat bahwa usia orang tua yang masih muda dapat mempengaruhi pola suh, psikologis, dan pengetahuan tentang gizi sehingga berkontribusi terhadap risiko stunting pada anak.

Pada aspek pekerjaan orang tua, khususnya ibu, mayoritas penelitian ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) 167 orang (78,0 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Herliana Monika Azi Djogo (2021) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja atau berperan sebagai IRT akan beresiko lebih tinggi memiliki anak yang mengalami stunting. Peneliti berpendapat bahwa meskipun IRT memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, tetapi jika tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai tentang gizi dan kesehatan anak, maka berpotensi meningkatkan risiko stunting.

Selain itu, berdasarkan faktor berat badan sedang sekarang menunjukkan sebagian besar 102 balita (47,7%). Dan TB/BB yang mempengaruhi stunting yaitu pada kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 90 balita (42.1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samsuddin (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara berat badan dan tinggi badan pada balita usia 12-60 bulan. Peneliti berpendapat bahwa tinggi badan merupakan indikator penting status gizi anak, sehingga ketidakseimbangan keduanya dapat mencerminkan gangguan pertumbuhan yang berpotensi menyebabkan stunting.

Berdasarkan temuan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk masih tergolong tinggi. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat maka dapat berdampak pada pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya pencegahan dan penanganan stunting melalui edukasi gizi bagi orang tua, pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala, serta peningkatan peran keluarga dan layanan kesehatan dalam mendukung pemenuhan gizi dan kesehatan balita secara optimal.

3. Hubungan Feeding Difficulties dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik korelasi Spearman rho' pada 214 balita didapatkan hasil P value adalah 0,001 nilai tersebut lebih kecil dari taraf level of significant yang ditetapkan dalam penelitian yaitu ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat hubungan feeding difficulties dengan gangguan stunting pada balita 12 – 60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,738 yang artinya hubungan feeding difficulties dengan gangguan stunting pada balita 12 – 60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember berkorelasi positif dan menunjukkan hubungan yang kuat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep teori Framework Stunting WHO (2016) merupakan teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan stunting yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pemberian makanan pendamping yang tidak mencukupi dan faktor faktor komunitas dan sosial. Dalam penelitian ini pemberian makanan pendamping yang tidak mencukupi yaitu feeding difficulties, sedangkan faktor komunitas dan sosial seperti pekerjaan orang tua, pendapatan perbulan keluarga, pendidikan orang tua, dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa feeding difficulties berperan penting terhadap kejadian stunting pada balita usia 12 – 60 bulan. Semakin tinggi tingkat feeding difficulties yang dialami balita, maka risiko terjadinya kejadian stunting akan semakin tinggi. Namun, apabila feeding difficulties dapat dicegah atau ditangani, maka kemungkinan terjadinya stunting pada anak dapat diminimalkan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Feeding difficulties pada anak balita 12 – 60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Sebagian besar mengalami feeding difficulties atau kesulitan makan.
2. Kejadian stunting pada anak balita 12 – 60 di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk sebagian besar mengalami stunting.
3. Ada hubungan antara feeding difficulties dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 60 bulan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Saran

1. Orang tua

Diharapkan orang tua, khususnya ibu, dapat meningkatkan perhatian terhadap pola makan anak serta lebih responsif terhadap gejala feeding difficulties. Orang tua juga diharapkan aktif mengikuti kegiatan posyandu dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya stunting dan menjaga tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Keluarga

Keluarga diharapkan memberikan dukungan dalam proses pemberian makan anak, termasuk menciptakan suasana yang menyenangkan saat makan, menjaga kebersihan lingkungan, serta memastikan ketersediaan pangan bergizi seimbang agar dapat membantu anak terhindar dari risiko stunting.

3. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan mengoptimalkan edukasi dan pemantauan tumbuh kembang anak di fasilitas pelayanan Kesehatan primer. Perawat juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan konseling terkait pencegahan feeding difficulties dan stunting melalui pendekatan promotive dan preventif yang melibatkan keluarga sebagai mitra.

4. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih belum komprehensif karena menggunakan pendekatan cross-sectional. Selain itu, data umum atau data demografi kurang lengkap, khususnya seharusnya mencantumkan pekerjaan ayah yang memiliki potensi besar dalam mempengaruhi kejadian stunting. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih baik dengan pendekatan berbeda, variabel yang lebih luas, serta data umum yang lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheny, H. D. (2023). Analisis Pemberian MPASI dan Penerapan Basic Feeding Rules terhadap Kesulitan Makan pada Anak Usia 24-36 Bulan. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.26714/medart.5.2.2023.51-56>
- Fadillah, F., Sulastrri, D., & Haryanti, R. P. (2024). Pengaruh Pemberian Kencur Dan Madu Terhadap Nafsu Makan Anak 6-12 Tahun Di PKM Rawat Inap. 5(2).
- Fauza, N., Abdurrohman, A., Akbar Harahap, A., Monica, L., Yani, L., Jannah, M., Mardila Purwanti, C., Efendi Harahap, S., Sri Rahmadhani, U., & Febria, Z. (2021). Identifikasi

- stunting pada anak balita di Desa Rantau Mapesai. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 673–679. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.673-679>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Flora, R. (2021). Stunting Dalam Kajian Molekuler. <http://repository.unsri.ac.id/46448/>
- Haryani, W., & Setyobroto, I. (2022). Modul Etika Penelitian. In Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I.
- Hasbani, E. C., Félix, P. V., Sauan, P. K., Maximino, P., Machado, R. H. V., Ferrari, G., & Fisberg, M. (2023). How parents' feeding styles, attitudes, and multifactorial aspects are associated with feeding difficulties in children. *BMC Pediatrics*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04369-4>
- Hasrun, N. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kota Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 11(2), 35–41. <https://doi.org/10.46233/jgi.v11i2.1226>
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). Stunting: Permasalahan dan Penanganannya. UGM press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PK3qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=stunting+adalah+buku&ots=453FXI3QVH&sig=RB_pdL_WPjwxqCG5oysPz6LF15w&redir_esc=y#v=onepage&q=stunting+adalah+buku&f=false
- Herliana Monika Azi Djogo. (2021). Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Praktik Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 89–97. <https://doi.org/10.35913/jk.v8i2.200>
- Ibnu, S. (2022). Metodologi Penelitian. In Widina Bhakti Persada Bandung.
- Klein, A., Uyehara, M., Cunningham, A., Olomi, M., Cashin, K., & Kirk, C. M. (2023). Nutritional care for children with feeding difficulties and disabilities: A scoping review. *PLOS Global Public Health*, 3(3), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001130>
- Kusumawaty, I., Achmad, V. S., Ginting, D. S., Yunike, Liana, Y., Indriyani, D., Martiningsih, W., Solehudin, & Lalla, N. S. N. (2022). Metodologi penelitian keperawatan. Purwokerto. In UPT. Percetakan dan Penerbitan UNSOED (Issue September).
- Leosae, M. M. N. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Usia Prasekolah Di Perumnas II Kelurahan Bencong. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 70–76.
- Lestari, T. R. . (2023). Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XV(14), 21–25.
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif.
- Maryuni, Handayani, L., & Trustisari, H. (2024). BUTATING Buku Pintar Cegah Stunting.
- Maximino, P., Leme, A. C. B., Malzyner, G., Ricci, R., Gioia, N., Fussi, C., & Fisberg, M. (2021). Time to reconsider feeding difficulties in healthy children: a narrative synthesis of definitions and associated factors. *Nutrire*, 46(2). <https://doi.org/10.1186/s41110-021-00151-7>
- Meilini, I., Khairunnisa, & Sinaga, H. T. (2024). Hubungan Faktor Sosiodemografi Dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Balita Di Desa Bakaran Batu Kab. Deli Serdang. 16(2).
- Mudholkar, A. A. (2024). Factors Associated With Feeding Difficulties In Young Children. 15(1), 37–48.
- Mulyani, S. R. (2021). Metodologi Penelitian.
- Nuhan, H. G., & Yulianti, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Balita di RW 001 Kelurahan Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 202–210. <https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1881>
- Nurlianawati, L., Nurjanah, A., & Abidin, I. (2023). Pola Asuh Ibu Berhubungan Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 93–102. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Oresti, S., & Handiny, F. (2023). Praktik Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Feeding Practice with Stunting Incidence in Toddler 12-59 Months. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 457–462.

- Pasaribu, S. B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Pradono, J., Hapsari, D., Supardi, S., & Budiarto, W. (2018). Buku Panduan Manajemen Penelitian Kuantitatif. In Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Vol. 53, Issue 9). www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Quintero-Angel, M., Mendoza-Salazar, D. M., & Martínez-Girón, J. (2022). Food fears and risk of loss of food heritage: A little-explored effect of food modernity and times of pandemic. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 28, 100499. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2022.100499>
- R, M., & Darmawi. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91–104. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4120>
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Rashid, D. (2022). Ethics in Nursing Research Principle of Justice. *Journal of Nursing and Care*, 11, 10–11. <https://doi.org/10.37421/2167-1168.2022.11.520>
- Rohmah, N., Azza, A., & Nugrahani, E. R. (2024). MODUL Metode Sampling dalam Riset Keperawatan.
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian. [https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.pdf](https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafrida.pdf)
- Samsuddin, Agusanty, S. F., Desmawati, Kurniatin, L. F., Bahriyah, F., Wati, I., Ulva, S. M., Abselian, U. P., Laili, U., Malik, M. F., Purwadi, H. N., & Ernawati, Y. (2023). Stunting. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Setiawati, M. (2020). Modul madya Kesulitan Makan Pada Anak. [https://docpak.undip.ac.id/id/eprint/26097/1/Modul Madya Kesulitan makan Sept 2020_Mexitalia.pdf](https://docpak.undip.ac.id/id/eprint/26097/1/Modul%20Madya%20Kesulitan%20makan%20Sept%202020_Mexitalia.pdf)
- Soedibyo, S., & Mulyani, R. L. (2020). Kesulitan Makan pada Pasien: Survei di Unit Pediatri Rawat Jalan. *Sari Pediatri*, 11(2), 79. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.79-84>
- Soemiarsono, B. (2024). Laporan Semester 1 Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur. 1–30. https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/assets/uploads/laporan_pro/laporan_pro_35_periode_6_1721626834.pdf
- Sudirman, J., Saleng, H., Supardi, N., & Kusniyanto, R. E. (2023). Hubungan Asupan Makanan (Protein) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 11(01), 34–40. <https://doi.org/10.47794/jkhws.v11i01.471>
- UNICEF, WHO, & WORLD BANK. (2023). Level and trend in child malnutrition. *World Health Organization*, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- UNICEF. (2023). EVERY CHILD Child Malnutrition Today Historic progress has been made for child nutrition : https://www.unicef.org/supply/media/19841/file/01_UNICEF_Nutrition_Strategy.pdf
- Wibowo, D. P., S, I., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116–121. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.543>
- Winowatan, G., Malonda, N. S. H., & Punuh, M. I. (2021). Hubungan antara berat badan lahir anak dengan kejadian stunting pada anak batita di wilayah kerja puskesmas sonder kabupaten minahasa. *Jurnal Kesma*, 6(3), 1–8.
- Wirawanti, Nadimin, & Marwati, S. (2024). Pola Pemberian Makan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Balita 12 – 59 Bulan di Wilayah Puskesmas Tamalanrea Makasar. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> [Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001](http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal/Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001) [Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.1](http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.1)

- 2.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1
- Yang, H. R. (2020). How to approach feeding difficulties in young children. *Korean Journal of Pediatrics*, 60(12), 379–384. <https://doi.org/10.3345/kjp.2017.60.12.379>
- Yulianto, A., Novitasari, M. D., Arimadiyanti, D., & Widayati, W. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(3), 244–254. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>
- Yummi, A. Z., Anggraheny, H. D., & Noviasari, N. A. (2024). Hubungan perilaku menyusui berkaitan dengan kejadian. 11(1), 1–7.
- Zulkifli, M. N., Kadar, M., Fenech, M., & Hamzaid, N. H. (2022). Interrelation of food selectivity, oral sensory sensitivity, and nutrient intake in children with autism spectrum disorder: A scoping review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 93(April 2021), 101928. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2022.101928>